

Masalah Kesetaraan Gender di Indonesia

Saat itu saya berada di rumah kakek dan nenek saya di Indramayu. Kakek saya memiliki sebuah usaha toko kelontong. Barang yang dijual lumayan laku. Dalam sehari, kakek saya dapat meraup untung hingga Rp 200.000,00. Lantaran penasaran, saya bertanya kepada kakek saya, bagaimana mendapatkan uang sebanyak itu? Kakek saya menjawab, “Kakek, kan punya karyawan untuk bantu kerja.”. Kembali saya bertanya, “Mengapa karyawan kakek tak satu pun berjenis kelamin perempuan?” Jawabnya, “Toko Kakek kan, menjual barang-barang berat, mana ada perempuan yang bisa mengangkut tangki minyak!”

Istilah “kesetaraan gender” sedang menjadi persoalan hangat di seluruh dunia, tak hanya di Indonesia saja. Saya sering melihat artikel-artikel di internet mengenai kasus kekerasan terhadap perempuan dimana-mana. Ambil contoh kasus kekerasan seksual di Aceh pada bulan Desember 2017, tepatnya di Lhokseumawe. Kasus-kasus seperti ini menunjukkan adanya kenaikan jumlah kasus kekerasan perempuan, khususnya di Indonesia.

Menurut penelitian berjudul “Catatan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2018” yang dipublikasikan oleh Komnas Perempuan, di Indonesia terdapat kenaikan kasus kekerasan terhadap perempuan sejumlah 268% dari tahun 2010-2018. Sedangkan kasus kekerasan yang berkaitan dengan fisik di tahun 2019 sejauh ini sejumlah 883 kasus (pemukulan, penganiayaan, pembunuhan, dan kekerasan lain).

Mengapa saya mengangkat masalah kekerasan perempuan? Ini menunjukkan perendahan hak dan martabat perempuan di masyarakat Indonesia. Perempuan dianggap sebagai kaum yang lemah, maka dari itu kaum pria cenderung memanfaatkan dan merendahkan perempuan, baik dari sisi karir/pekerjaan maupun hubungan sosial di masyarakat.

Berbicara mengenai hak perempuan, meningkatnya perlakuan yang tidak pantas terhadap perempuan membangkitkan sejumlah gerakan-gerakan masyarakat yang mengatas namakan “emansipasi” wanita. Salah satu contoh awal gerakan ini dapat kita lihat pada sosok R.A Kartini, yang selama hampir 25 tahun hidupnya, memperjuangkan persamaan hak wanita di Indonesia, yang kala itu bernama Hindia Belanda.

Hal yang negatif dari meningkatnya kekerasan wanita, yaitu selain adanya gerakan-gerakan kewanitaan, juga terdapat gerakan-gerakan ekstrim dan maraknya pelencengan istilah *gender equality*. Contoh gerakan ekstrim yang diluar dari agenda awal gerakan emansipasi wanita yaitu gerakan feminisme radikal, yang merupakan perspektif mengenai perombakan tatanan sosial menuju masyarakat tanpa supremasi/dominasi kaum pria. Kelirunya, para feminis radikal menganggap bahwa masyarakat sosial yang mereka tinggali adalah masyarakat yang didominasi pria dan bertujuan untuk menindas wanita, sehingga para penganut paham tersebut cenderung membenci kaum pria dan berusaha menciptakan lingkungan yang sepenuhnya wanita.

Selain itu, berbicara mengenai kesetaraan hak, menurut saya, hak pria dan wanita tidak perlu disamakan. Maksudnya disini adalah agar beberapa hak dieksklusifkan bagi satu jenis kelamin saja. Karena di akhir hari, mau bagaimanapun kita berjuang untuk sebuah kesamaan dan kesetaraan, secara biologis pria dan wanita berbeda dalam aspek kekuatan dan cara menanggapi berbagai halangan. Akan janggal dan tidak alami bila, misalnya, pekerjaan-pekerjaan berat diprioritaskan untuk wanita.

Apa lagi dalam ranah pemerintahan. Walaupun peran perempuan sangat dibutuhkan dan diharuskan (UU No. 2 Tahun 2008 memuat kebijakan yang mengharuskan partai politik menyertakan keterwakilan perempuan minimal 30% dalam pendirian maupun dalam kepengurusan di tingkat pusat.), perempuan di area ini cenderung lebih sibuk daripada pria, yang mengakibatkan kurangnya partisipasi perempuan di pemerintah. Kebanyakan pejabat perempuan disibukkan dengan tugas sampingan, membangun rumah tangga dan merawat anak, yang menghambat kewajiban-kewajiban politik.

Namun, berbeda soal cara berpikir Lise Eliot, seorang profesor ilmu saraf di Chicago Medical School, menilai bahwa media massa-lah yang menyebabkan stigma “perempuan lemah” dan “pria kuat”. Soal otak dan cara berpikir, katanya, “Orang pikir pria dan wanita itu berbeda, katanya pria dari Mars dan wanita dari Venus, tapi otak kita sama. Otak adalah organ yang *unisex*.”

Secara keseluruhan, yang diinginkan dalam “kesetaraan gender” bukanlah kesetaraan hak dan kewajiban pria dan wanita, melainkan kesetaraan penilaian, dengan artian bukanlah “kesamaan hak bagi semua”, tetapi menggunakan prinsip *right man in the right place*. Wanita, dengan pekerjaan dan hak-hak sesuai, dan pria dengan hal yang sama pula.